

Asesmen dan Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal dan Sosial Anak melalui Pembelajaran Sentra Peran

by Istifadatul Khoziyah

Submission date: 14-Feb-2023 06:37AM (UTC-0500)

Submission ID: 2013953010

File name: 3811-17513-1-CE.rtf (1.22M)

Word count: 5495

Character count: 36917



Asesmen dan Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal dan Sosial Anak melalui Pembelajaran Sentra Peran

Istifadatul Khoziyah^{1✉}, Zulkipli Lessy²

Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia⁽²⁾

DOI: prefix/singkatan.jurnal.volume.nomor.ID.artikel

Abstrak

Memiliki kecerdasan intrapersonal dan sosial pada anak usia dini sangatlah penting. Salah satu aktivitas yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran sentra peran. Melalui aktivitas tersebut, anak diharapkan mampu mengenali dirinya, berkomunikasi serta mengontrol emosional dan sosialnya; akan tetapi, tidak jarang banyak guru atau pengajar yang cenderung mengabaikan aspek-aspek penting dalam melakukan asesmen dan tidak mengetahui bagaimana upaya meningkatkan kecerdasan tersebut. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana asesmen dan pengembangan kecerdasan intrapersonal dan sosial melalui pembelajaran sentra peran yang dilakukan oleh para pendidik di Tarbiyatul Athfal (TA) Al-Manaar Al-Islamiyah, Ponorogo. Penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Langkah analisis data yaitu reduksi, penyajian, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa guru mampu menilai dengan beberapa teknik asesmen dan keterlibatan orang tua dan guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan sosial anak. Hasil pembelajaran melalui sentra peran tersebut adalah anak mampu menumbuhkan kepercayaan diri, emosi serta karakter yang kuat.

Kata Kunci: Asesmen Perkembangan; Kecerdasan Intrapersonal dan Sosial; Main Peran.

Abstract

Intrapersonal and social intelligence in early childhood is of essential. One of the activities that stimulate those intelligences would be a center learning model. Through this, children are expected to be able to recognize themselves, communicate and control their emotional and social; However, it is argued that many teachers or teachers may ignore important aspects of conducting assessments and do not know how to improve those intelligence in children. This study aims to find out how the teachers do assess and develop the intrapersonal and social intelligence through the center learning method in Tarbiyatul Athfal (TA) Al-Manaar Al-Islamiyah, Ponorogo. This research is a descriptive qualitative method with a case study approach. Data collection techniques were conducted through observations and interviews. The data were analyzed in several steps: reduction, presentation, data verification and drawing conclusions. The findings showed that teachers are able to assess with several assessment techniques and the involvement of parents and teachers is very important in developing children's intrapersonal and social intelligence. The impact of the central learning model in children is that they are able to bolster self-confidence, emotions and strong character.

Keywords: *Developmental Assessment; Intrapersonal and Social Intelligence; center learning*

✉ Corresponding author :

Email Address : zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id, (Yogyakarta, Indonesia)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

Dampak pandemi memiliki pengaruh yang kuat terhadap seluruh masyarakat, tak terkecuali anak-anak usia dini. Merembanya virus korona mengakibatkan aktivitas pendidikan anak terhenti dan dilaksanakan di rumah (Kusumaningrum et al., 2021; Lessy et al., 2021). Hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan intrapersonal dan sosial anak. Mereka butuh stimulasi untuk meningkatkan kecerdasan tersebut agar pertumbuhan anak bisa berkembang dengan baik.

Secara umum, kecerdasan anak usia dini menurun secara drastis dikarenakan banyak guru berlebihan memberikan beban dalam aktivitas sekolah, seperti belajar. Selain itu, banyak guru kurang menstimuli kecerdasan *intrapersonal*, bahkan mereka masih menggunakan metode belajar konvensional tertinggal dengan perkembangan teknologi informasi saat ini sehingga hal tersebut kurang berefek positif pada perkembangan kecerdasan *intrapersonal* anak (Amalia, 2018; Schwan et al., 2021). Selain itu, banyak anak kurang memiliki *self-confidence* yang tinggi ketika harus tampil di muka publik, ketika berbicara dan mengemukakan pendapat. Mereka juga mempunyai sikap disiplin yang kurang terutama dalam hal menaati aturan saat melakukan kegiatan belajar dan bermain (Priyadi et al., 2013; Salsabila & Lessy, 2022; Sege & Siegel, 2018).

Kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan dalam mengerti tentang diri sendiri dan kemampuan memikul tanggung-jawab atas apa yang telah dan akan diperbuat dalam konteks interaksi dan hubungan sosial. Kecerdasan semacam ini adalah kemampuan diri untuk bersikap reflektif, merujuk pada sensitif dalam merasa dan proses berfikir tentang diri (Angela et al., 2019; Gleason, 2011). Unsur-unsur primer dalam kecerdasan *intrapersonal* yaitu kepekaan dan sensitif dalam memahami diri secara akurat dan kemampuan mengatur emosi, positif dan negatif tentang diri, *memanej* suasana hati, ikhtiar, spirit, perilaku, kemauan, serta disiplin (Angraini, 2019; Salsabila & Lessy, 2022). Secara general, mereka dengan kecerdasan *intrapersonal* yang baik memiliki kemandirian dan kepercayaan kuat pada opini sendiri meskipun berada dalam dilema dan dihadapkan pada situasi-situasi yang kontroversial (Gleason, 2011; Utama, 2020). Mereka juga senang melakukan beragam aktivitas secara mandiri maupun dalam kelompok. Apabila dibina secara baik, kecerdasan *intrapersonal* anak usia dini dapat berkembang sesuai dengan pertumbuhannya. Saat anak berusia belia, kondisi ini merupakan *moment* penting guna mengasah diri menyesuaikan perkembangan sekitar, apalagi kalau disertai dengan dukungan distimuli dari guru maupun orang-orang sekitarnya, seperti keluarga inti dan teman sepermainan (Fatimah et al., 2021). Semua ini adalah bekal baik bagi proses pendidikan dan tumbuh-kembangnya. Dengan demikian, anak dapat mendisiplinkan diri dalam mematuhi aturan sekolah, aturan main dengan *peer*, dan regulasi dalam belajarnya. Anak juga dapat bersikap positif dan penuh percaya diri (*full confident*) untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Aji & Khan, 2019; Sunarsih & Kristanto, 2017).

Agar perkembangan kecerdasan *intrapersonal* anak dapat sesuai dengan usia, seorang pendidik mestinya mempunyai metode pengajaran (*teaching methods*) serta sistem asesmen yang sesuai, misalnya, metode yang digunakan dapat meningkatkan kesadaran diri (*self-consciousness*) dalam hal tanggung jawab dan pendisiplinan diri. Salah satu metode juga yang dapat dipakai untuk mempertajam (*enhance*) kecerdasan *intrapersonal* peserta didik usia dini adalah via aktivitas di sentra bermain peran (Ikasari, 2020; Lessy & Sabi'ati, 2018). Permainan dengan peran tertentu merupakan salah satu permainan dengan status berpura-pura guna menjalankan suatu peran khusus, dan ini semua bertujuan memampukan anak untuk mengobservasi sesuatu yang baru ia temui (*curiosity*). Bermain merupakan *moment* emas bagi anak untuk mengekspresikan emosinya secara normal (Catalano, 2018; Suardi et al., 2020). Pendekatan sentra ini dapat dipertimbangkan sebagai model pembelajaran bagi pendidik untuk anak usia dini yang didesain untuk kebutuhan belajar di kelas atau di luar kelas. Pendekatan sentra terdiri dari berbagai kegiatan bermain menggunakan fasilitas bahan-bahan alami dan disusun berdasarkan kemampuan anak, serta dengan tema yang menyesuaikan perkembangan dan kemampuan diri anak. Pemilihan permainan sentra yang tepat memungkinkan pendidik untuk manipulasi obyek bagi kebutuhan anak didik, dimana mereka terlibat dalam permainan yang edukatif. Dalam situasi ini, mereka bercakap-cakap dengan teman-temannya, eksplorasi dan observasi, berinteraksi, mengatur emosi, bersosial, serta mengadakan kegiatan yang variatif (Darmadi, 2020; Lessy & Sabi'ati, 2018).

Faedah permainan sentra adalah memfasilitasi anak didik untuk berkreasi secara individu, dalam grup kecil, maupun kelompok besar seperti kelas. Dalam pendekatan sentra ini, paling tidak ada tiga macam permainan sentra: (1) bermain bangunan, (2) bermain sensomotor, dan (3) bermain peran (Lessy & Sabi'ati, 2018; Suharti, 2018). Sentra bermain peran adalah pusat pembelajaran (*center for teaching and learning*) bagi peserta didik, dimana ketika mereka berusia dua hingga lima tahun, anak-anak menyukai permainan karena mereka mengasah ketrampilan motorik dan imajinasi (Khalifah & Hendi Hidayat, 2021). Misalnya, mereka bermain dalam kepura-puraan dan menirukan pengalaman mereka dari lingkungan sekitar. Pada aktivitas bermain di sentra permainan, fungsi anak didik bisa memperkuat kemampuan sosial atau sosialisasi, taati prosedur, bereksperimen dan berbahasa. Semua ini terlihat dari metode bagaimana mereka mempertajam imajinasi dan ingatan, serta mengekspresikan perasaan kemarin, kekinian, dan masa depan (Hartinah et al., 2020). Selanjutnya, bermain peran itu bermaksud untuk memperkuat kemampuan berkeaktifan, imajinasi, karsa, ingatan, kolaborasi dalam kelompok, akuisasi perbendaharaan kata, memahami teori hubungan kekeluargaan, kontrol diri, keterampilan pengambilan sudut pandang spasial, keterampilan berafeksi pada orang lain, dan keterampilan pengambilan sudut pandang kognisi (Munthe & Halim, 2019). Dalam rangka menjadikan anak didik berfikir kritis dan sistematis, pendidik perlu memfasilitasi sentra-sentra pada setiap plot cerita. Dengan sentra ini, anak dapat bersosialisasi secara sosial, seperti berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar, dan mulai memerankan peran karakter secara berulang atau disebut proses internalisasi. Ini sebagai persiapan masa depan, dimana pemikiran imajinatif diperlukan. Anak didik sebagai pemeran berusaha memahami orang lain dengan mengerti perannya, seperti menghayati tokoh sesuai dengan karakter yang terpola pada tokoh yang dipilih (Belle, 2017; Munthe & Halim, 2019).

Beberapa penelitian telah membahas kecerdasan *intrapersonal* dan sosial anak usia dini di sekolah. Utama (2020) menginvestigasi pentingnya optimalisasi kecerdasan *intrapersonal* dalam membentuk karakter kemandirian anak. Sementara itu, penelitian Mubarak (2022) lebih mendedahkan kontribusi pendidik dalam upaya meningkatkan kecerdasan *intrapersonal* anak usia dini. Kemudian, Fatimah dan Santana (2021) membahas penggunaan metode *project-based learning* yaitu melakukan kegiatan penanaman bunga dalam meningkatkan kecerdasan *intrapersonal* peserta didik usia dini. Akan tetapi, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi asesmen kecerdasan *intrapersonal* dan sosial anak usia dini di sekolah.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi gambaran asesmen dan pengembangan kecerdasan intrapersonal dan sosial melalui pembelajaran sentra peran yang dilakukan oleh para pendidik di Tarbiyatul Athfal (TA) Al-Manaar Al-Islamiah Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Dengan demikian, memiliki kontribusi pada evaluasi dan pengetahuan pendidikan dalam memperkuat mengembangkan kecerdasan *intrapersonal* peserta didik. Untuk mengetahui gambaran asesmen dan pengembangan kecerdasan intrapersonal dan sosial anak usia dini, studi ini memfokuskan tiga pertanyaan: (1) Bagaimana proses asesmen kecerdasan intrapersonal dan sosial anak melalui sentra peran di TA Al-Manaar, Ponorogo? (2) Bagaimana pengembangan kecerdasan intrapersonal dan sosial anak melalui sentra peran di TA Al-Manaar, Ponorogo? (3) Apa dampak kecerdasan intrapersonal dan sosial anak melalui sentra peran di TA Al-Manaar, Ponorogo?

Metodologi

Penelitian yang kami gunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif merupakan yang memfokuskan pada narasi dan deskripsi topik yang diberikan partisipan dalam interaksi kami dengan mereka selama studi ini berlangsung (Glesne, 2006). Studi ini bercirikan deskriptif karena kami menginvestigasi keadaan, subjek, kondisi, perasaan, opini, pendapat, dan pikiran yang eksis pada diri partisipan. Selanjutnya, semua yang disebutkan ini menjadi *raw data* untuk kegunaan analisis. Sementara itu, pendekatan studi kasus adalah upaya menginterpretasi atau memahami suatu kasus secara mendalam (Creswell, 2014).

Studi ini mengambil lokasi di TA Al-Manaar Al-Islamiah Jalan Sunan Kalijaga No. 9 Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Subyek penelitian atau informan terdiri dari siswa kelas B1, Kepala Sekolah, pendidik, baik guru-guru kelas dan guru-guru mata pelajaran yang terlibat dalam belajar-mengajar.

Dalam proses pengumpulan data di atas, kami peneliti telah memakai beberapa pendekatan lazimnya dalam penelitian kualitatif. Metode yang kami gunakan dalam pengumpulan data adalah bertepatan dengan kondisi fisik maupun non-fisik penelitian ini. Seperti telah ditegaskan bahwa dominasi metode pengumpulan data adalah kualitatif, maka ini merupakan langkah penting karena dapat menentukan kualitas dari hasil studi ini (Rodwell, 1998). Tiga metode kami pakai sebagai sarana pengambilan data, yaitu observasi, interview, dan dokumentasi (Teddlie & Tashakkori, 2009). Untuk menunjang kelancaran, aktivitas interview dan respons dari partisipan di-verbatim-kan dalam bentuk transkrip. Kami menggunakan teknik wawancara, yaitu untuk mendapatkan jawaban yang valid dari partisipan. Karena itu, kami harus bertemu secara face-to-face dengan partisipan untuk melihat apa yang mereka pikirkan, rasakan, atau interpretasikan pendapat-pendapat mereka yang telah lalu atau yang baru bertepatan dengan interview ini. Interview ini kami harus lakukan untuk mendapatkan kejujuran sikap dan pendapat subyek penelitian ketika mereka memberikan informasi, dan agar informasi yang diberikan sesuai dengan fokus penelitian. Alasan kami memakai metode ini disebabkan kami ingin memperoleh informasi yang dapat dipertanggung-jawabkan. Selain itu, kami bisa berkomunikasi secara informal, mengingat posisi kami baik secara pewawancara maupun sebagai pemerhati atau observer, sehingga memungkinkan bagi kami untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang telah diteliti. Yang terakhir adalah studi terhadap dokumentasi berkaitan dengan subjek penelitian, terutama tujuan-tujuan studi ini (Taylor, & Bogdan, 1984).

Untuk studi kualitatif seperti ini, data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi, penyajian, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Kami menganalisis data sejak kami interview pertama kali dengan partisipan hingga studi ini dinyatakan selesai, yang dilakukan dengan cara seksama dan teliti (Siraddudin, 2016). Sementara itu analisis data berangkat dari detail yang kami pelajari dalam data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara maupun dari studi dokumen. Kami peroleh pertama kali adalah data mentah kemudian kami olah untuk dapat diubah menjadi laporan studi (McBurney, 2001).

Gb. Desain Penelitian



Hasil dan Pembahasan

Penilaian terhadap diri peserta didik di taman kanak-kanak atau PAUD lebih sering menggunakan terminologi asesmen. Dalam lingkup PAUD, penilaian atau asesmen dijelaskan sebagai pengukuran komprehensif untuk semua aktivitas yang telah dilakukan oleh seorang peserta didik sebagai keluaran dari kegiatan belajarnya. Asesmen aktivitas pembelajaran di PAUD selayaknya memakai penilaian otentik, yaitu aktivitas menghimpun bermacam-macam informasi yang mungkin dapat menggambarkan performance anak didik dalam rangka mengukur level pencapaian kompetensi, seperti sikap termasuk spiritual dan sosial, pengetahuan kognitif, dan keterampilan diri (Abidin, 2016). Penilaian harus didasarkan pada fakta yang sesungguhnya, dan tentu tidak mudah. Besarnya beban tugas guru, keterbatasan sumber daya manusia yang ada di lembaga, dan keterbatasan waktu sering kali menggoda guru untuk melaksanakan penilaian, bukan berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Dan, bukan juga penilaian yang ideal bagi anak usia dini. Penilaian juga harus dilaksanakan secara jujur dan objektif yang meliputi pertumbuhan (*growth*) dan perkembangan (*development*) yang telah dilalui oleh anak didik dalam kurun waktu akademik berjalan maupun yang telah lalu (Maryani, 2020).

Dalam keseharian, guru bekerja bersama anak. Selain itu, guru juga memfasilitasi anak dan melakukan pengamatan. Guru mengamati hal-hal yang telah dan belum diketahui oleh anak, hal-hal yang anak bisa lakukan dan tak bisa dilakukan, serta habit dan kebiasaannya. Segera setelah seorang pendidik mengenali informasi penting tentang anak didiknya, maka pendidik mendesain program pengembangan belajar-mengajar disesuaikan menurut latar belakang, minat, motivasi, kekuatan, dan kebutuhan anak (Nuraeni, 2014). Program pengembangan desain ini dibuat mengikuti tahapan-tahapan perkembangan anak didik. Program ini juga hendaknya dapat merangsang kekuatan dan potensi anak didik agar menjadi mampu dalam belajarnya. Dengan demikian, anak didik menjadi pandai, bisa, dan regulasi diri yang baik.

Adapun tujuan, prinsip, teknik penilaian termuat dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. Permendikbud adalah kependekan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan

4. Kebudayaan yang khusus mengatur dan memberikan pedoman-pedoman terkait dengan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan dipaparkannya komponen-komponen ini, kita menjadi lebih mudah lagi dalam memahami konteks dan kekhasan penilaian dalam bidang pendidikan anak usia dini (Kemendiknas, 2014). Karena itu, tujuan penilaian adalah agar data mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik selama belajar dapat diakomodir dan diketahui. Selain itu, penggunaan informasi dimaksudkan sebagai feedback bagi guru guna merevisi aktivitas belajar serta mempertinggi kualitas layanan kepada anak didik agar sikap, pengetahuan, dan keterampilannya berkembang secara maksimum. Tujuan lain dari penilaian adalah sebagai pemberian informasi penting bagi wali murid guna melakukan pengasuhan yang benar di *milieu* keluarga selaras dan terintegrasi dengan proses belajar. Terakhir, tujuan pemberian penilaian adalah sebagai input kepada berbagai *stakeholder* yang relevan dalam rangka berpartisipasi untuk memotivasi capaian perkembangan anak didik secara maksimum juga (Rahma & Fatonah, 2021).

Proses dari asesmen hasil belajar anak didik mestinya dilakukan berlandaskan prinsip-prinsip, antara lain mendidik, yakni produk penilaian mampu dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan, memotivasi, dan menggiatkan anak didik agar berkembang secara lebih baik. Proses dari penilaian yang berkesinambungan bertujuan agar asesmen dibuat secara sistematis, sesuai level dan tahapan, dan *continue* guna memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan anak. Objektif dalam penilaian mestinya dilaksanakan dengan prosedur dan kriteria yang jelas dan objektif. Selain itu, terdapat akuntabilitas, yakni proses dan produk asesmen itu *4*edibel. Unsur penilaian dan prosesnya yang selanjutnya adalah transparan yakni proses dan hasil penilaian dapat diketahui oleh orang tua dan semua *stakeholder* yang berkepentingan. Terakhir adalah sistematis, yaitu asesmen dibuat secara sistematis dengan menggu7nakan berbagai instrumen, serta komprehensif yaitu penilaian harus meliputi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik sikap, pengetahuan, atau keterampilan. Yang teramat penting dan sering dilupakan adalah proses penilaian harus memberikan kebermaknaan, bahwa produk asesmen mengindikasikan data bermanfaat bagi anak didik, orang tua, pendidik, dan *stakeholder* pendidikan, seperti pemerintah dan masyarakat (Rahma & Fatonah, 2021).

Teknik penilaian adalah pencatatan dalam menilai perkembangan anak didik atau murid. Penilaian pembelajaran anak usia dini secara umum terdiri dari tiga aspek: Pertama, *checklist* merupakan metode mendokumentasikan hasil asesmen dengan memberikan tanda khusus pada tabel *checklist* yang tersedia. Tanda-tanda khusus yang digunakan untuk mengisi tabel *checklist* berbentuk tanda *checklist*, kode, dan simbol tertentu. Dalam tabel ini, setiap orang dapat melihat kode huruf yang tertera, yaitu pencatatan yang mudah berupa skala bertingkat. Kode huruf tersebut merupakan skala capaian perkembangan anak usia dini, yang terdiri dari empat kode huruf yaitu BB, MB, BSH, dan BSB. Skala BB menunjukkan "belum berkembang", MB mengindikasikan "mulai berkembang", BSH menandakan "berkembang sesuai harapan", serta BSB yang berarti "berkembang sangat baik" atau melebihi indikator yang ditetapkan bagi anak didik (Hartati & Zulminiati, 2020). Sehubungan dengan ini juga, guru berkesempatan mengembangkan masing-masing deskriptor penjas sebagai acuan penetapan pemerolehan perkembangan. Setiap skala *checklist* telah diputuskan melalui musyawarah di lembaga masing-masing. Ini juga bisa dilakukan dengan sejawat pada masing-masing kumpulan profesi yang diikuti.

Kedua, catatan anekdot merupakan cara mendokumentasikan hasil penilaian dengan menggunakan naratif padat dan ringkas dengan bahasa yang pendek tetapi jelas. Narasi ini menjelaskan *behavior* anak didik yang penting dan berhubungan dengan perkembangan anak didik. Cakupan *behavior* yang dicatat tidak hanya terbatas pada indikator yang ada dalam RPPH. Dengan demikian, setiap *behavior* penting dapat dicatat. Namun, tidak setiap perilaku anak didik mesti dibukukan dalam narasi anekdot. Adapun narasi anekdot itu mencakup frase-frase seperti: "bagaimana", "kapan", "dimana", dan "apa" yang ditimbulkan dari perilaku anak didik (*behavior*). Anekdot ditorehkan tentang anak didik

dengan objektif, akurat, komprehensif, dan bermakna tanpa intervensi subjektivitas seorang pendidik. Sebagai tambahan, catatan anekdot harus tepat, objektif, spesifik, simpel, dan catatan guru terkait dengan indikator yang muncul dari perilaku anak. Catatan anekdot sangat berpotensi untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh guru dalam memberikan penilaian atas tumbuh kembang anak (Hasanah & Latif, 2019).

Ketiga, penilaian hasil karya adalah cara mendokumentasikan hasil penilaian dengan cara menelaah dengan cermat setiap hasil karya anak untuk menetapkan capaian perkembangan anak didik menurut indikator yang telah dibuat. Perlu dipahami bahwa pikiran anak didik perlu diimplementasikan dalam karya nyata, misalnya pekerjaan tangan (*handicraft*), atau penampilan (*performance*). Satu hal penting yang perlu diingat oleh guru dalam melaksanakan penilaian hasil karya ini adalah adanya proses konfirmasi, yang dilaksanakan dalam rangka menggali maksud dari anak tentang karya yang dihasilkan. Hal ini untuk menjembatani persepsi guru dengan gagasan dari anak yang dituangkan dalam hasil karyanya (Hasanah & Latif, 2019) karena proses penilaian hasil karya sangat memberi peluang bagi proses asesmen yang demokratis dan mendorong penilaian yang lebih tepat.

Metode pembelajaran untuk menstimuli perkembangan anak

Metode pendidik dalam pengembangan kecerdasan *intrapersonal* anak usia dini adalah via *sentra bermain peran* (Lessy & Sabi'ati, 2018). Di tempat ini, banyak anak menghabiskan sebagian besar waktu belajarnya selama empat jam *indoor*. Bagi anak dengan level perkembangan kecerdasan *intrapersonal*-nya tinggi, suasana kelas indoor tentu kurang menarik baginya (Utama, 2020). Karena itu, pendidik mesti membuat suasana yang komodatif bagi peserta didik, agar mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Di TA Al-Manaar ini, guru berperan mengembangkan potensi kepandaian peserta didik, dengan cara mengembangkan kecerdasan *intrapersonal* anak usia dini melalui kegiatan *sentra main peran*. Tahapan-tahapan yang telah ditempuh oleh para pendidik di TA Al-Manaar Al-Islamiyah adalah mengembangkan kecerdasan *intrapersonal* seperti di bawah ini:

1. Guru selalu melibatkan anak secara bersama-sama dalam semua kegiatan sentra

Dalam *sentra* bermain peran, pendidik perlu memotivasi partisipasi anak untuk mengembangkan kecerdasan *intrapersonal*-nya serta merangsang minat anak untuk terlibat dalam aktivitas *sentra bermain peran* (Ikasari, 2020). Keterlibatan anak didik dalam aktivitas *sentra bermain peran* perlu menyesuaikan karakter atau kepribadian anak, sehingga anak mudah menyerap pelajaran. Partisipasi ini perlu berkolaborasi antar-anak didik di setiap aktivitas *sentra bermain peran* ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan *intrapersonal* anak didik secara konsisten. Partisipasi anak didik dalam aktivitas ini juga dapat memfasilitasi mereka untuk tumbuh dan kembang baik fisik maupun psikologis. Demikian ini bisa terwujud berkat spirit kelompok dan hasil akhir akan berbicara lain apabila dikerjakan secara individu.

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak

Keterlibatan orang tua memotivasi anak untuk belajar secara baik. Anak didik akan giat belajar jika ada *support* orang tua. Dianalogikan bahwa keluarga adalah sekolah pertama anak, maka orang tua memegang peranan penting proses belajar-mengajar di rumah (Jailani, 2014). Sehubungan dengan ini, cara TA AL-Manaar AL-Islamiyah melibatkan fungsi orang tua dalam proses belajar-mengajar terdapat dalam aktivitas *market day* yang terselenggara setiap tahun. Pendidik melibatkan orang tua karena mereka perlu mempersiapkan sarana-sarana dan kebutuhan apa saja bagi anak-anak mereka. Misalnya, mereka menyediakan sayur, lauk, jajan pasar, makanan ringan, bumbu dapur, dan minuman dengan harga terjangkau.

Sementara itu, guru dengan peran sebagai koordinator pelibatan dalam pembelajaran adalah peran sentral karena orang tua adalah pendidik utama yang sehari-hari berinteraksi

dengan anak. Keterlibatan orang tua, karena itu, dapat menjadi spirit untuk anak didik demi mempertebal kepercayaan diri. Selain keterlibatan penuh, orang tua dapat diminta kesediaannya untuk mereport aktivitas anak didik selama di rumah di akhir minggu. Setelah itu, guru membuat roster dengan bergiliran mengundang orang tua ke sekolah untuk mereport aktivitasnya menemani anak di rumah. Secara simultan, orang tua dan anak diminta untuk bercerita pengalaman-pengalaman mereka di rumah. Hal ini bisa diisi dengan kegiatan mendongeng, ditambah dengan orang tua dan anak didik mendemonstrasikan aktivitas apa yang mereka telah lakukan. Situasi ini tentu merupakan stimulus dalam merangsang perkembangan kecerdasan *intrapersonal* (Sunarsih & Kristanto, 2017).

Peran guru sebagai fasilitator dan memotivator

Support pendidik adalah urgen bagi perkembangan mental dan fisik anak ketika anak didik memerankan karakter seorang tokoh yang ia kagumi. Peran tokoh yang ia kenal dan meniru karakternya berpengaruh dalam menumbuhkan percaya diri anak (Anggraini, 2019). Ketika percaya diri muncul, anak tidak minder dan malu untuk berekspresi di muka umum. Hal ini seperti keterangan beberapa pendidik yang senantiasa menyemangati anak-anak didik, khususnya apabila mereka percaya diri (Yuliati, 2014).

Support dari pendidik itu signifikan bagi perkembangan anak. Ketika anak melakoni aktivitas atau memerankan satu karakter dalam sebuah cerita, mestinya pendidik memotivasinya karena hal ini berpengaruh cukup signifikan bagi masa depan anak didik dan kepercayaan dirinya (Anggraini, Wardah, 2019). Dukungan bisa berbentuk pujian, *applause*, *gesture* kebanggaan, dan apresiasi. Pada aktivitas sentra bermain peran, pendidik juga bertindak sebagai fasilitator dengan menyiapkan alat-alat yang diperuntukkan dalam aktivitas sentra bermain peran. Fasilitas ini bisa menjadi penghubung antara satu anak dan anak lain. Hal ini terlihat dalam aktivitas sentra bermain peran dengan tema, misalnya, "jobku". Dalam situasi ini anak-anak didik berfungsi sebagai dokter, lalu ia mengecek pasien 'temannya' yang bertindak sebagai klien rumah sakit. Pendidik dalam hal ini memfasilitasi saja. Di samping itu, pendidik juga menyemangati anak-anak didik agar mereka mau memerankan perannya masing-masing secara *volunteer*.

Capaian pengembangan kecerdasan intrapersonal anak usia dini via kegiatan main peran

Temuan studi ini mendeskripsikan bahwa TA Al-Manaar menunjukkan model penilaian *checklist* setiap hari, catatan anekdot, dan hasil kerja. Kecerdasan intrapersonal di sini berkembang ketika anak didik dirangsang dengan mengenal konsep diri, harga diri, pengetahuan, kepercayaan diri, dan disiplin. Untuk melihat perkembangan kecerdasan *intrapersonal*, pendidik mempunyai dua pedoman:

a. Percaya diri

Di sekolah ini, *progress* dari kepercayaan diri anak sudah baik. Namun, terdapat beberapa anak yang terlihat masih kurang *performance* mereka. Di sini tampak pada aktivitas permainan mereka sesuai perannya. Mereka terlihat sudah dapat beradaptasi manakala mesti memerankan karakter tokoh. Misalnya, terdapat anak berperan menjadi seorang dokter, maka ia benar-benar menikmati perannya dan menunjukkan antusiasme tinggi. Hal ini terlaksana setelah pendidik melakukan beberapa tahap pengembangan kecerdasan *intrapersonal* di sentra bermain peran. Keluarannya adalah perkembangan kecerdasan anak, khususnya kecerdasan *intrapersonal* telah tampak, seperti wawancara berikut:

"Apabila pendidik telah menerapkan beberapa langkah tersebut, anak menjadi lebih mengerti kemampuan dirinya dan lebih termotivasi berekspresi untuk berperan dengan cara bercerita atau beraktivitas di sentra bermain peran. Anak-anak kini dapat memerankan setiap peran dalam sebuah cerita. Mereka juga lebih percaya diri untuk berekspresi di hadapan publik."

Menurut salah seorang pendidik di sekolah ini, perkembangan kecerdasan pada anak-anak kini lebih mudah dikembangkan dalam sentra bermain peran sebab di sentra ini anak didik aktif, dan anak-anak langsung berpraktik sebagai aktor (Widyarini, 2011).

b. Disiplin untuk diri sendiri dan orang lain

Disiplin mesti ditanamkan dalam diri anak sejak dini karena disiplin ini dapat menjadi sebuah kebiasaan apabila dilakukan secara *continue* (Prahesti et al., 2022). Dalam konteks ini, anak perlu belajar mendisiplinkan dirinya supaya mampu mempertanggung-jawabkan apa yang ia perbuat. Pada usia dini, mudah bagi guru, orang tua, masyarakat untuk mendidik anak didik, seperti mengajarkan disiplin yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan, misalnya, disiplin waktu saat bermain, serta disiplin merapikan mainan setelah bermain. Selain itu terdapat contoh: disiplin dalam menaati aturan sekolah serta tata tertib saat pembelajaran sentra berlangsung (Salabila & Lessy, 2022).

Ada beberapa indikator disiplin dalam tanggung-jawab anak didik yang menjadi barometer bagi pendidik, misalnya menaati aturan bermain, dapat menyelesaikan tugas, meletakkan sepatu dan tas di rak, merapikan mainan di tempatnya semula setelah bermain, melakukan perannya ketika bermain, atau menunggu antrian ketika bermain. Di sekolah ini juga, sikap disiplin anak itu terlihat bervariasi karena ada anak yang sudah mampu disiplin dengan baik. Namun, terdapat anak yang masih dalam tahap mulai berkembang. Untuk apel pagi, sebagian anak sudah menaati tata tertib. Tetapi, beberapa anak belum menaati secara baik juga, bahkan bermain sendiri. Selanjutnya, penanaman *habit* seperti melepas sepatu apabila hendak naik ke teras masih banyak anak-anak yang melanggarnya. Kerap terlihat ada beberapa anak yang tetap bersepatu hingga ke ruang kelas.

Singkatnya, *habit* kebiasaan disiplin pada anak didik harus sering disiapkan dalam sentra bermain peran agar anak mampu mendalami karakter tokoh yang diperankannya sehingga ia lebih dapat bertanggung-jawab pada dirinya. Dalam membiasakan sikap disiplin ini, pendidik melakukan pembiasaan, mengingatkan pada aturan, memperkenalkan hal-hal positif, dan senantiasa memberi nasehat agar anak didik lebih mengerti.

Table 1. Ringkasan Profil Subjek

Tingkat Perkembangan	Jumlah Anak
BB	1
MB	2
BSh	5
BSB	12

Tingkat kemampuan kecerdasan *intrapersonal* dan sosial anak sudah banyak yang berkembang baik, seperti yang ditunjukkan dalam table subjek di atas, ada 5 anak yang dalam kategori berkembang sesuai harapan dan 12 anak sudah berkembang sangat baik. Sehingga dapat dikatakan di Tarbiyatul Athfal (TA) Al-Manaar ini untuk mengembangkan kecerdasan *intrapersonal* dan sosial anak sudah sangat baik dilakukan oleh para pendidik dan orangtua.

Simpulan

Untuk meningkatkan kecerdasan *intrapersonal* dan sosial anak didik, guru perlu menggunakan asesmen. Misalnya, guru memanfaatkan *check-list* dan menilai produk karya secara objektif karena ini dipandang sebagai evaluasi manakala terdapat anak didik yang terlihat belum berkembang. Asesmen dan catatan anekdot guru belum dapat sepenuhnya

dipakai untuk menilai kemampuan anak didik sebab *check-list* dan produk karya dapat dinilai objektivitasnya karena bersifat real dan dapat diukur.

Peran guru dan orang tua itu penting bagi perkembangan kecerdasan *intrapersonal* dan sosial anak melalui sentra peran. Efektifnya, guru lebih bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang melibatkan orang tua karena orang tua lebih mengetahui keseharian, kelebihan dan kekurangan, dan potensi anak. Singkatnya, keterlibatan guru dan orang tua itu penting dalam menstimulasi kecerdasan *intrapersonal* dan sosial.

Dampak dari metode di atas bagi kecerdasan *intrapersonal* dan sosial anak adalah anak mampu berkembang. Misalnya, anak memiliki percaya diri, kontrol emosi, dan disiplin meski masih terlihat beberapa yang belum mencapai perkembangan maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan para guru serta orang tua anak yang telah berpartisipasi aktif membantu penelitian hingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2016). Penilaian Otentik Sebagai Sarana Utama Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(2), 1-31. <https://doi.org/10.17509/eh.v3i2.2810>
- Aji, C. A., & Khan, M. J. (2019). The Impact of Active Learning on Students' Academic Performance. *Open Journal of Social Sciences*, 7(3), 204-211. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.73017>
- Amalia, R. (2018). Model Pembelajaran dalam Mengembangkan Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 279. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.4772>
- Angela, N., Mulyana, E. H., & Nugraha, D. (2019). Perkembangan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Kelompok B Tk Negeri Pembina Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), 38-47. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1>
- Anggraini, W., Kuswanto, C. W. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Di RA. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61-70. <http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Al-Athfaal P-Issn>
- Anggraini, Y. (2019). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di RA Melati Tanjung Kurung Lama Kasui Way Kanan. Undergraduate Thesis, UIN Raden Intan Lampung. <http://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S>
- Belle, L. J. (2017). Factors That Influence Student Behavior in Secondary Schools. *European Journal of Educational and Developmental Psychology*, 5(5), 27-36. <https://www.eajournals.org/>
- Catalano, H. (2018). The Importance of Free Play in Early Childhood and Primary School Education: Critical Analysis for Romania. *Educational Research Applications*, (2), 1-6. <https://doi.org/10.29011/2575-7032/100050>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.) Thousand Oaks, CA Sage.
- Darmadi. (2013). *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Cakrawala Pendidikan*. Bogor. Guepedia.
- Fatimah, Y., Dwi, F., & Santana, T. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Dengan Penerapan Metode Proyek Melalui Kegiatan Menanam Bunga. *Ceria*

- (*Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*), 4(5), 577-585.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/8668>
- Gleason, M. E. (2011). Intrapersonal Intelligence Strategies in the Developmental Writing Classroom. *The Journal of the Virginia Community Colleges*, 16(1), 95-105.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ952030>
- Glesne, C. (2006). *Becoming Qualitative Researchers: An Introduction*. Boston, MA: Pearson.
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035-1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Hartinah, Nurhayati, & AH, N. M. (2020). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Metode Bermain Peran. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 115-127.
- Hasanah, F. F., & Latif, M. A. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(4), 61-70.
<https://doi.org/10.24042/ajipa.v2i2.5248>
- Ikasari, M. N. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran di TA Al-Mannar Ponorogo. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 81-99.
<https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2144>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260.
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). *Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kintani, Y., Ali, M., & Endang, B. (2013). Sikap Percaya Diri dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Segedong. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(10), 1-11.
- Khalifah, Q., Hendi Hidayat, A. G. (2021). Beyond Centers and Circle Time Method in Motivation of Learning Arabic in Elementary Schools. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Kependidikan*, 2(1), 33-44.
- Kusumaningrum, S., Clara Siagian, dan Harriot Beazley. "Children during the COVID-19 Pandemic: Children and Young People's Vulnerability and Wellbeing in Indonesia." *Children's Geographies* (March 23, 2021): 1-11
- Lessy, Z., Barokah, M., & Rohman, M. (2021). The Role of Socio-Emotional Parenting on Children's Studying Motivation and Interest During the Covid-19 Pandemic in Sambas, West Kalimantan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 171-192.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.8553>
- Lessy, Z., & Sabi'ati, A. (2018). Thematic-integrative learning with the Beyond Centers and Circle Time approach at Tunas Harapan preschool, Salatiga, Central Java. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 12(1), 39-59.
<https://doi.org/10.17206/apjrece.2018.12.1.39>
- Maryani, K. (2020). Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 41-52. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.4>

- McBurney, D. H. (2001). *Research Methods*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Munthe, A. P., & Halim, D. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar. *Satya Widya*, 35(2), 98-111.
<https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p98-111>
- Nuraeni. (2014). Stretegi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), 143-153.
<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/prismasains/article/view/1069/890>
- Prahesti, V. D., Istiqomah, N., Akhir, J., & Lessy, Z. (2022). Urgensi Menghindari Perilaku Cheating Dalam Perspektif Hadis. *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (1), 1-9.
- Priyadi, U., Prabowo, W. A., Sari, D. M., Ilmu, J., Fakultas, E., Universitas, E., Indonesia, I., Teknik, J., Fakultas, I., Industri, T., Indonesia, U. I., & Indonesia, U. I. (2013). *Public Speaking Guna Persiapkan Generasi*. 2(2), 88-93.
- Rahma, Z., & Fatonah, S. (2021). Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini di Era Covid-19. *Yaa Bunayya, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 34-43.
<https://doi.org/10.24853/yby.5.1.%D>
- Rodwell, M. K. (1998). *Social Work Constructivist Research*. New York, NY: Garland.
- Salsabila, F., & Lessy, Z. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan Dari Pendidikan Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 30-39.
<https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.267>
- Schwean, V. L., Saklofske, D. H., Widdifield-Konkin, L., Parker, J. D. A., & Kloosterman, P. (2006). Emotional Intelligence and Gifted Children. *E-Journal of Applied Psychology: Emotional Intelligence*, 2(2), 30-37. <https://doi.org/10.7790/ejap.v2>
- Segel, R. D., & Siegel, B. S. (2018). Effective Discipline to Raise Healthy Children. *Pediatrics*, 142(6), 1-10. <https://doi.org/10.1542/peds.2018-3112>
- Sirajuddin, S. (2016). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Suardi, M., Kurniawati, L., & Rachmawati, Y. (2020). Curiosity in Young Children. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 538, 224-228. [Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education].
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Curiosity_in_Young_Children.pdf
- Suharti, S. (2018). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pada PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong). *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(1), 51.
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i1.397>
- Sunarsih, T., & Kristanto, K. (2017). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita Pada Kelompok B Tk Pertiwi 27 Gajahmungkur Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 30-45. <https://doi.org/10.26877/paudia.v2i2.1637>
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1984). *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Judul artikel

DOI: 10.31004/obsesi.vxix.xxx

Utama, W. W. I. (2020). Optimalisasi Kecerdasan Intrapersonal Sebagai Sarana Pembentuk Kemandirian Anak. *Jurnal Cikal Cendekia*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.31316/jcc.v1i1.902>

Widyarini, Y. I. (2011). *Melalui Metode Rangsang Musik Bagi Anak Tk Di Kb-Tk Hj . Isriati Baiturrahman 2 Islamic Centre Semarang*. Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yuliati. (2014). *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Papan Flanel Pada Anak Kelompok A di TK Tunas Harapan Bangsa Jemowo Musuk Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013*. Undergraduate Thesis, Universitas Negeri Semarang.

Asesmen dan Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal dan Sosial Anak melalui Pembelajaran Sentra Peran

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.iainponorogo.ac.id Internet Source	5%
2	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	3%
3	Kasman Dollah, David P E Saerang, Hendrik Manossoh. "Analisis Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual Pada Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2017 Publication	1%
4	adoc.pub Internet Source	1%
5	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	1%
6	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%

7

repo.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

1 %

8

123dok.com

Internet Source

1 %

9

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On